

## KOMODITAS PANGAN UNGGULAN LOKAL BERBASIS AGROPOLITAN DI DAERAH KABUPATEN BANTUL D.I.YOGYAKARTA

**Nur Feriyanto\***, **Ilya Fadjar Maharika\*\***, **Feris Firdaus\*\*\***

\**Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII, nur.feriyanto@uii.ac.id*

\*\**Program Studi Arsitektur FTSP UII, maharika@uii.ac.id*

\*\*\**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UII, feris.firdaus@uii.ac.id*

### ABSTRAK

Pengembangan kawasan agropolitan dapat menyangkal asumsi yang keliru bahwa kawasan yang maju adalah kawasan yang bertransformasi menjadi perkotaan dan perubahan peranan dominan sektor pertanian ke sektor industri, dan pelayanan. Dengan asumsi bahwa sektor pertanian perhitungan produksinya sampai ke hilir yaitu sampai kepada kegiatan *agro processing*, maka suatu wilayah dapat disebut maju dengan tetap mencirikan wilayah perdesaan dan peran sektor pertanian yang tetap dominan. Kawasan Potensial Agropolitan Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta berada di kawasan kecamatan Kretek dan Pundong. Berdasarkan hasil analisis potensi unggulan yang karakteristik dengan kawasan Bantul maka ditentukan komoditas pangan unggulan yang didukung banyak komoditas lainnya. Komoditas pangan unggulan tersebut adalah bawang merah yang berada di kawasan Kecamatan Kretek dan komoditas udang air tawar (gala) yang dikembangkan di kolam yang berada di kawasan Kecamatan Pundong. Dua komoditas pangan unggulan ini selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk unggulan yang didukung berbagai produk pangan lainnya dalam rangka menghasilkan berbagai macam diversifikasi pangan untuk meningkatkan ekonomi perdesaan berbasis agropolitan. Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa kawasan Kecamatan Kretek dan Pundong dapat direkomendasikan sebagai kawasan potensial agropolitan dengan produk pangan yang memiliki karakter kuat di kawasan tersebut yakni bawang merah dan udang galah yang dapat dikembangkan melalui upaya diversifikasi produk turunannya yang dapat meningkatkan nilai ekonomi produk awalnya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat perdesaan dan dapat menopang kebutuhan pangan alternatif lokal untuk ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci: *diversifikasi, pangan unggulan lokal, bawang merah, udang gala, agropolitan*

### ABSTRACT

*The development of agropolitan areas can deny the erroneous principle of being transformed into urban areas and changing the dominant role of the agricultural sector to the industrial sector, and services. With the availability of agriculture sector for the product downstream, up to agro-processing activities, a region can be called forward by still characterizing the rural areas and the dominant role of agricultural sector. Agropolitan Potential Areas of Bantul Regency D.I.Yogyakarta is located in Kretek and Pundong sub-district. Based on the result of superior potential analysis with Bantul theme, the availability of superior commodities supported by many other materials. The main food commodities are red onion located in Kretek subdistrict and freshwater prawn commodity (gala) which is bred in pond located in Pundong District. The two leading food commodities can then be developed into superior products supported by various food diversification products to improve the agropolitan-based rural economy. Based on SWOT analysis, Kretek and Pundong sub-districts can be incorporated as agropolitan potential areas with food products that have strong character in the area that is onion and giant prawns that can be developed through diversification of derivative products that can improve economic product increase economy of rural society and can sustaining the need for alternative food for national food security.*

*Keywords: diversification, local excellent food, onion, gala shrimp, agropolitan*

## **PENDAHULUAN**

D.I.Yogyakarta telah mengalami perubahan struktur ekonomi yang tercermin dari penurunan peran sektor pertanian dan naiknya peran sektor non pertanian dalam menyumbang produk domestik regional bruto (PDRB) D.I.Yogyakarta. Kondisi tersebut juga berakibat adanya peralihan perkembangan peluang kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Tetapi peralihan peluang kerja ke sektor non pertanian tidak serta merta dapat menampung beralihnya pekerja yang berasal dari sektor pertanian serta angkatan kerja baru yang masuk di sektor non pertanian. Hal ini terjadi karena belum siapnya angkatan kerja dengan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sektor non pertanian. Akibatnya penambahan pekerja yang masuk ke sektor pertanian akan menurunkan produktivitasnya, karena marginal produknya bernilai negatif sedangkan pekerja yang masuk ke sektor non pertanian belum maksimal produktivitasnya sehingga secara totalitas bertambahnya pekerja justru bersifat negatif bagi PDRB D.I.Yogyakarta (Feriyanto, 2014).

Perbedaan kondisi dan fasilitas pembangunan akibat perbedaan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota telah memicu terjadinya urbanisasi. Kota yang sarat dengan fasilitas pembangunan menjadi magnet kuat bagi penduduk desa untuk berpindah ke kota mencari pekerjaan yang memberikan upah lebih tinggi dari upah yang diperoleh di desa. Perpindahan penduduk dari desa ke kota akan menjadikan mereka harus mengganti mata pencahariannya dari sector pertanian harus berubah ke sector non pertanian. Persoalan yang muncul dipermukaan adalah kepadatan penduduk yang linear dengan bertambah banyaknya permukiman penduduk di kawasan perkotaan yang padat dan semakin lama semakin menghabiskan ruang terbuka hijau (RTH). Selain bertambahnya permukiman penduduk, penambahan jumlah kendaraan bermotor juga akan semakin tinggi yang linear dengan peningkatan polusi udara yang semakin buruk (Feriyanto, 2014).

Dalam laporan Kepala Bidang Ketersediaan Pangan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan D.I.Yogyakarta (2013) disebutkan bahwa sebanyak 80 desa yang tersebar di empat kabupaten di D.I.Yogyakarta rawan pangan. Desa rawan pangan tersebar di empat kabupaten masing-masing di Sleman (12 desa), Gunungkidul (24 desa), Kulonprogo (34 desa), dan Bantul (10 desa). Desa-desa yang masuk kategori rawan pangan itu dilihat tidak hanya dari ketersediaan pangannya namun juga terkait kecukupan gizi, dan kemiskinan. Selain diversifikasi pangan, di desa rawan pangan juga dibentuk lembaga akses pangan sebagai solusi hambatan distribusi pangan yang menjadi pemicu desa menjadi rawan pangan. Sulitnya akses menuju desa tersebut, menjadi masalah dalam distribusi pangan sehingga masyarakat susah menjangkau pangan. Penentuan desa rawan pangan dinilai berdasarkan tiga

indikator yakni ketersediaan pangan, akses pangan (kemiskinan) dan pemanfaatan pangan (kesehatan) (Arjayanti, 2013).

Penentuan desa rawan pangan dinilai berdasarkan tiga indikator yakni ketersediaan pangan, akses pangan (kemiskinan) dan pemanfaatan pangan (kesehatan). Di D.I.Yogyakarta desa yang dikategorikan rawan pangan karena disebabkan oleh salah satu indikator saja. Penyebab terbesar desa rawan di D.I.Yogyakarta adalah kemiskinan (akses pangan). Untuk mengurangi desa rawan pangan yang karena indikator akses pangan, harus dilakukan pengentasan kemiskinan. Desa rawan pangan dengan indikator pemanfaatan pangan ini bisa dilihat dari kecukupan gizi yang kurang. Di D.I.Yogyakarta Kecukupan kalori karbohidrat sekitar 96% sedangkan kecukupan kalori nasional 98%. Sementara itu kecukupan kalori protein sudah melampaui yakni 104%. Di tahun 2015, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) D.I.Yogyakarta selain mengurangi desa rawan pangan juga akan mengurangi desa waspada pangan sebanyak 16 desa yakni: masing-masing tujuh desa di Kabupaten Kulonprogo dan Sleman serta masing-masing satu desa di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul (Indriani, 2014).

Di sisi lain terdapat laporan dari Kabid Tanaman Pangan Dinas Pertanian D.I.Yogyakarta bahwa laju alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup memprihatinkan yaitu per tahun rata-rata mencapai 150 hingga 170 hektare disebabkan kegiatan pengembangan wilayah di daerah itu. Sementara luas lahan sawah di D.I.Yogyakarta saat ini mencapai sekitar 56 ribu hektare, sedangkan lahan kering termasuk di dalamnya tegalan dan lainnya mencapai 90.000 ha. Dalam kurun waktu antara 2005 hingga 2009, terjadi penurunan luas lahan sawah dari 57.700 ha menjadi 56.700 ha. Jika luas lahan sawah produksi padi di D.I.Yogyakarta seperti ini terus, maka pada tahun 2040 dapat dipastikan D.I.Yogyakarta akan melakukan 'impor' beras dari provinsi lain (Sasongko, 2012). Selain itu juga dilatarbelakangi oleh laporan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (2014) bahwa tingkat urbanisasi penduduk di Indonesia pada 2010 hingga 2035 diperkirakan mencapai 66,6%. Persentase penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan terus meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia, pada tahun 2010 tingkat urbanisasi mencapai angka 49,8%. Kemudian di tahun 2015 angka tersebut meningkat menjadi 53,3%, dan 60% di tahun 2025. Hal itu akan berimplikasi pada perubahan sosial dan ekonomi, yaitu seperti permintaan konsumen akan sandang, papan, dan pangan, serta kebutuhan infrastruktur yang meliputi transportasi, komunikasi, serta energi (Alisjahbana, 2014).

Isu strategis yang kini sedang dihadapi dunia adalah perubahan iklim global, krisis pangan dan energi yang berdampak pada kenaikan harga pangan dan energi, sehingga negara-

negara pengekspor pangan cenderung menahan produknya untuk dijadikan stok pangan. Mengingat kondisi global tersebut juga terjadi di Indonesia, maka ke depan Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan ketahanan pangan agar mampu menyediakan pangan yang cukup bagi penduduknya. Mengingat strategisnya sektor pertanian, maka pembangunan pertanian tidak hanya pada upaya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga mampu untuk menggerakkan perekonomian nasional melalui kontribusinya dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerapan tenaga kerja, sumber devisa negara dan sumber pendapatan masyarakat serta berperan dalam pelestarian lingkungan melalui praktik budidaya pertanian yang ramah lingkungan.

Konsep pengembangan agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah perdesaan sebagai pusat kegiatan pertanian yang tertinggal. Proses interaksi ke dua wilayah selama ini secara fungsional ada dalam posisi saling memperlemah. Wilayah perdesaan dengan kegiatan utama sektor primer, khususnya pertanian, mengalami produktivitas yang selalu menurun akibat beberapa permasalahan, di sisi lain wilayah perkotaan sebagai tujuan pasar dan pusat pertumbuhan menerima beban berlebih sehingga memunculkan ketidaknyamanan akibat permasalahan permasalahan sosial (konflik, kriminal, dan penyakit) dan lingkungan (pencernaan dan buruknya sanitasi lingkungan permukiman). Hubungan yang saling memperlemah ini secara agregat wilayah keseluruhan akan berdampak pada penurunan produktivitas wilayah (Rustiadi dan Hadi, 2008).

Pembangunan sektor pertanian dan wilayah perdesaan sekarang dianggap sangat penting, karena apabila pembangunan sektor ini di wilayah tersebut menjadi tidak berhasil dikembangkan, terutarna dalam jangka menengah dan jangka panjang, dapat memberi dampak negatif terhadap pembangunan nasional keseluruhannya, berupa terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antar wilayah dan antar kelompok tingkat pendapatan. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan dari sektor pertanian itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan pertanian. Tingkat pendapatan usahatani ini sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya ke dalam berbagai alternatif aktivitas produksi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian tentang pengembangan diversifikasi pangan lokal berbasis agropolitan untuk penguatan ekonomi perdesaan serta mampu menopang kebutuhan produk pangan alternatif di daerah kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta menggunakan pendekatan Pengembangan Agropolitan sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Pembangunan Berimbang (Rustiadi dan Hadi, 2008), Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah (Soenarno, 2008), yang dilandasi oleh Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan untuk Penguatan Ekonomi Perdesaan (Departemen Pertanian, 2008), *Development: Toward a New Strategy for Regional Planning in Asia* (Fiedman and Douglas, 1975), *Territory and Function: The Evolution of Regional Planning* (Friedman and Weaver, 1979), *The Role of Small and intermediate Sized City in National Development Processes and Strategies* (Hansen, 1982), *Applied Methods of Regional Analysis The Spatial Dimensions of Development Policy* (Rondinelli, 1985).

Penelitian dilakukan di daerah kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta dan difokuskan pada kluster kawasan perdesaan di 2 (dua) kecamatan yang memiliki potensi besar di bidang pertanian pangan dan daya dukung lainnya yang terkait, yakni kecamatan Kretek dan Pundong kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta. Sampel ditentukan dengan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* merupakan sampel non probailitas yang tidak terbatas, dimana sampel dipilih dari anggota populasi yang paling mudah untuk ditemui dan dimintai informasi (Hadi, 1987, Cooper dan Emory, 1991). Penelitian ini didukung oleh data primer yang diperoleh secara langsung di lokasi sampel dan didukung juga dengan data sekunder yang diperoleh dari *stakeholders* terkait di lokasi sampel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

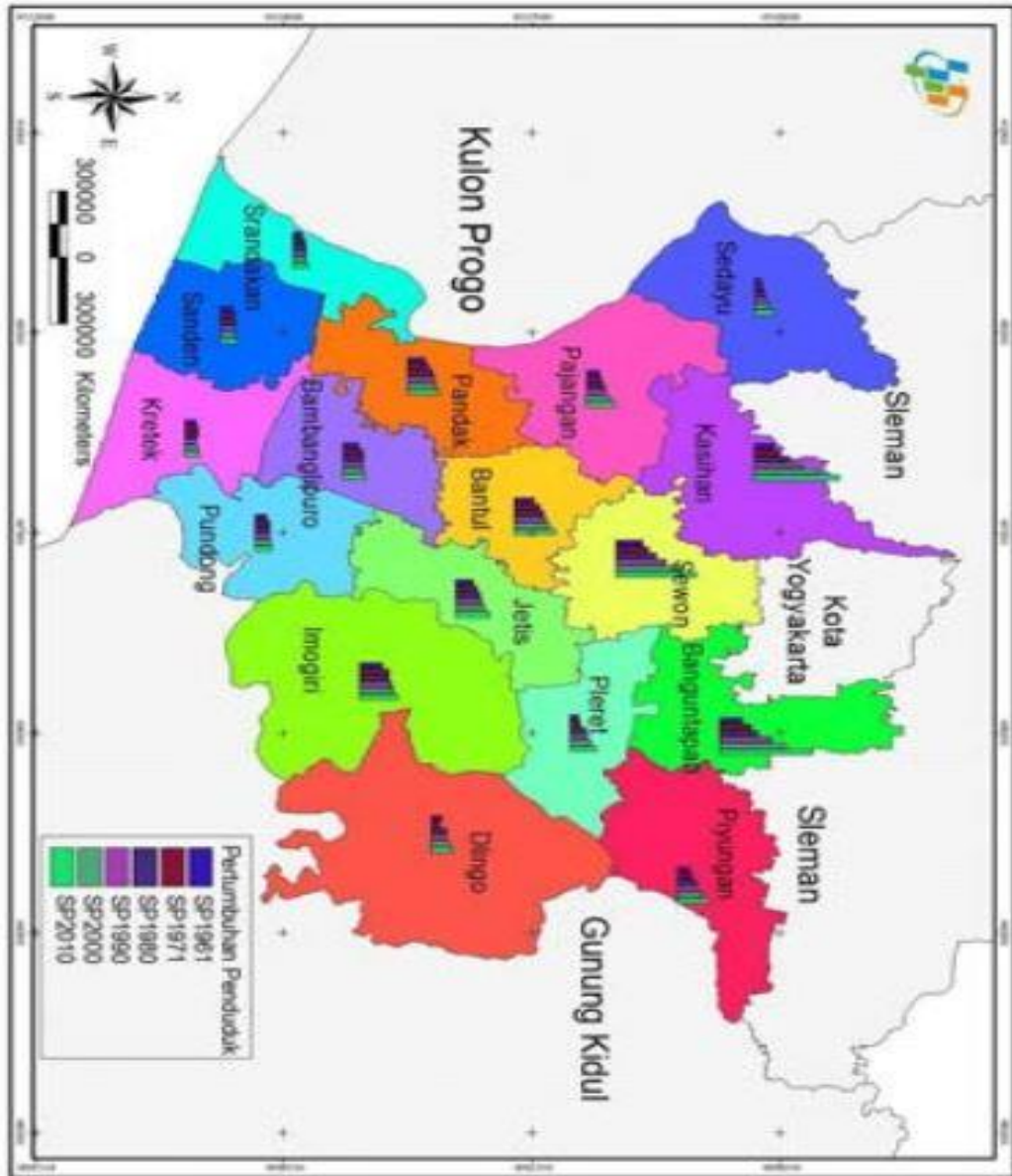
Wilayah Kabupaten Bantul terletak Antara 110° 12'34" sampai 110° 31' 08" Bujur Timur dan antara 7° 44' 04" sampai 8° 00'27" Lintang Selatan. Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten dari 5 Kabupaten/Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di Pulau Jawa. Bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan,

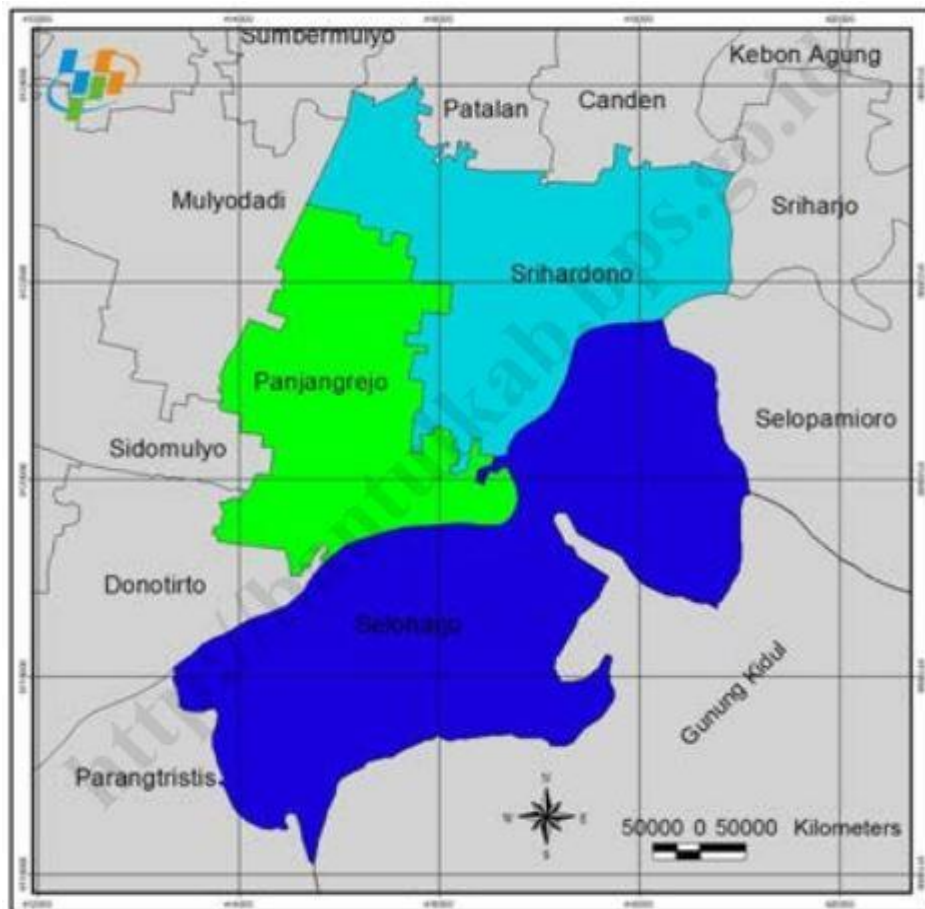
Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan dan Sedayu. Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 Ha yang terbagi dalam 17 Kecamatan.

Menurut data dari Dinas Sumber Daya Air di Kabupaten Bantul terdapat 12 titik Stasiun Pemantau curah hujan, yaitu Stasiun Pemantau Ringinharjo, Nyemengan, Gandok, Kotagede, Pundong, Barongan, Ngetak, Gedongan, Piyungan, Sedayu, Ngestiharjo dan Dlingo. Sepanjang Tahun 2015 curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari yang tercatat di Stasiun Pemantau Gedongan, yaitu sebanyak 821 mm dengan jumlah hari hujan 21 hari.

Gambar 1, Gambar 2, dan Tabel 1 berikut ini menampilkan peta spasial kawasan Kabupaten Bantul dan 2 Kecamatan (Pundong dan Kretek) yang memiliki produk unggulan lokal potensial untuk dikembangkan melalui diversifikasi pangan lokal berbasis agropolitan. Selain itu juga menampilkan luasan lahan sesuai penggunaannya (*land use*) yang menghasilkan keragaman sumber pangan seperti tanaman pangan, peternakan, dan perikanan yang potensial untuk dikaji secara strategis dalam rangka meningkatkan ekonomi perdesaan di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta. Diversifikasi produk pangan lokal yang dihasilkan di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta menjadi bukti kekayaan dan keanekaragaman produk pangan yang dihasilkan dari pertanian, peternakan, dan perikanan berbasis agropolitan.



Gambar 1. Peta kawasan Kabupaten Bantul



Gambar 2. Peta kawasan Kecamatan Kretek dan Pundong Bantul



Tabel 1. Luas lahan sesuai penggunaannya di Kabupaten Bantul

Kecamatan <i>District</i>	Luas Lahan / <i>Land Area</i>			Jumlah <i>Total</i>
	Lahan Sawah <i>Wetland</i>	Lahan Bukan Sawah <i>Dryland</i>	Lahan Bukan Pertanian <i>Others Land</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Srandakan	463	124	1.245	1.832
2. Sanden	988	173	1.155	2.316
3. Kretek	888	536	1.253	2.677
4. Pundong	807	468	1.093	2.368
5. Bambanglipuro	1.129	394	746	2.269
6. Pandak	957	763	710	2.430
7. Bantul	1.003	7	1.186	2.196
8. Jetis	1.127	197	1.123	2.447
9. Imogiri	1.108	2.147	2.194	5.449
10. Dlingo	903	3.971	713	5.587
11. Pleret	694	583	1.020	2.297
12. Piyungan	1.209	968	1.077	3.254
13. Banguntapan	998	33	1.817	2.848
14. Sewon	1.177	33	1.506	2.716
15. Kasihan	563	155	2.520	3.238
16. Pajangan	273	1.183	1.869	3.325
17. Sedayu	904	1.904	628	3.436
<b>Jumlah/Total</b>	<b>15.191</b>	<b>13.639</b>	<b>21.855</b>	<b>50.685</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Bantul

Luas Lahan Sawah Kabupaten Bantul pada tahun 2015 menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan tercatat 15.191 Ha, Lahan Bukan Sawah tercatat 13.639 Ha dan Lahan Bukan Pertanian tercatat seluas 21.855 Ha. Lahan Bukan Sawah meliputi tegal/kebun, lahan ditanami pohon/hutan rakyat, tambak, kolam/tebat/empang, dan lainnya. Sedangkan Lahan Bukan Pertanian meliputi tanah untuk bangunan dan pekarangan, hutan Negara, lahan tidak ditanami/rawa, dan tanah lainnya.

Pada tahun 2015 produksi tanaman padi sawah tercatat 192.711 ton dengan rata-rata produksi sebesar 63,90 kw/ha, produksi tanaman padi ladang 136 ton dengan rata-rata produksi 45,25 kw/ha, produksi jagung 22.671 ton dengan rata-rata produksi 59,26 kw/ha, produksi ubi kayu 29.326 ton dengan rata-rata produksi 172,40 kw/ha, produksi ubi jalar 940 ton dengan rata-rata produksi 223,80 kw/ha, produksi kacang tanah 4.192 ton dengan rata-rata produksi 13,50 kw/ha dan produksi kedelai 2.501 ton dengan rata-rata produksi 16,01 kw/ha. Untuk tanaman sayuran, produksi terbanyak pada tahun 2015 adalah bawang merah, dengan

jumlah produksi sebesar 83.921 Kw, dengan rata-rata produksi sebesar 100,75 Kw/Ha. Produksi bawang merah tersebut tersentral di kawasan Kecamatan Kretek seperti yang ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Produksi bawang merah di kawasan Kabupaten Bantul

Kecamatan <i>District</i>	Bawang Merah / Shallots			Kacang Panjang / String Beans		
	Luas Panen Area Harvested (Ha)	Rata-rata Produksi Average Producti	Produksi Production (Kw)	Luas Panen Area Harvested (Ha)	Rata-rata Produksi Average Production (Kw/Ha)	Produksi Production (Kw)
(1)	(2)	(3)	(4)			
1. Srandakan	14	73,50	1.029	0	0,00	0
2. Sanden	273	97,18	26.530	8	48,50	388
3. Kretek	474	107,42	50.915	0	0,00	0
4. Pundong	3	83,33	250	0	0,00	0
5. Bambanglipuro	5	5,00	25	0	0,00	0
6. Pandak	0	0,00	0	0	0,00	0
7. Bantul	0	0,00	0	0	0,00	0
8. Jetis	0	0,00	0	0	0,00	0
9. Imogiri	64	80,81	5.172	1	13,00	13
10. Dlingo	0	0,00	0	0	0,00	0
11. Pleret	0	0,00	0	0	0,00	0
12. Piyungan	0	0,00	0	2	11,00	22
13. Banguntapan	0	0,00	0	0	0,00	0
14. Sewon	0	0,00	0	1	2,00	2
15. Kasihan	0	0,00	0	0	0,00	0
16. Pajangan	0	0,00	0	0	0,00	0
17. Sedayu	0	0,00	0	16	11,38	182
<b>Jumlah/Total</b>	<b>833</b>	<b>100,75</b>	<b>83.921</b>	<b>28</b>	<b>21,68</b>	<b>607</b>
<b>2013</b>	<b>602</b>	<b>121,71</b>	<b>73.270</b>	<b>32</b>	<b>14,38</b>	<b>460</b>
<b>2012</b>	<b>791</b>	<b>116,55</b>	<b>92.191</b>	<b>13</b>	<b>25,15</b>	<b>327</b>
<b>2011</b>	<b>939</b>	<b>125,61</b>	<b>117.947</b>	<b>26</b>	<b>43,92</b>	<b>1.142</b>
<b>2010</b>	<b>1.723</b>	<b>103</b>	<b>178.010</b>	<b>33</b>	<b>23,09</b>	<b>762</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Bantul

Produksi bawang merah yang tinggi dari Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Kretek menjadikan kabupaten tersebut sebagai salah satu sentra produksi bawang merah Indonesia, hal ini menjadi peluang bagi Kabupaten Bantul untuk meningkatkan kesejahteraan petani bawang merah melalui proses tata niaga yang baik. Proses tata niaga bawang merah sangat penting untuk dicermati karena mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian. Pada proses tata niaga yang buruk seringkali petani mengalami kerugian karena harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha tani. Dibutuhkan proses tata niaga yang efisien agar dapat mensejahterkan petani melalui pendapatannya. Proses tata niaga yang efisien akan memberikan kelayakan harga yang diterima petani atas harga di

tingkat eceran, salah satunya dapat disebabkan oleh jumlah pelaku tata niaga yang terlibat tidak terlalu banyak. Banyaknya pelaku tata niaga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga di tingkat eceran karena terdapat keterpaduan harga antar pelaku tata niaga yang terlibat.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah, serta mempunyai potensi pasar dalam negeri dan ekspor yang baik. Tingkat konsumsi bawang merah umumnya relatif kecil namun secara agregat dibutuhkan cukup besar oleh masyarakat. Sekarang ini penggunaan bawang merah bukan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tetapi juga untuk restoran, hotel, industri pengolahan makanan dan industri bawang goreng. Bawang merah tergolong komoditi yang mempunyai nilai jual tinggi dipasaran. Keadaan ini berpengaruh baik terhadap perolehan pendapatan. Apalagi didukung dengan cepatnya perputaran modal usaha bawang merah. Pada umur 55- 70 hari tanaman sudah bisa dipanen. Dengan demikian keuntungan bisa diraih dengan cepat dalam waktu relatif singkat.

Mengingat bahwa intensitas penggunaan bawang merah yang cukup besar maka salah satu solusi alternatif penanganan pasca panen adalah pembuatan pasta bawang merah, meningkatkan nilai tambah bawang merah dengan upaya diversifikasi olahan, dan memanfaatkan peluang usaha bumbu bawang berbentuk pasta. Pasta bawang merah merupakan suatu kreasi dan inovasi baru dari olahan bawang merah yang mempunyai komposisi gizi yang cukup lengkap dibandingkan produk olahan bawang lainnya. Pasta bawang merah mengandung lemak, protein, karbohidrat, dan vitamin C. Tingkat keawetan dan kepraktisan serta harga yang terjangkau menjadikan produk ini sangat kompetitif dengan produk olahan bawang merah lainnya. Pangsa pasar pasta bawang merah ini pun cukup luas, diantaranya adalah para ibu rumah tangga, para juru masak, dan para pedagang masakan termasuk rumah makan dan hotel.

Olahan kerupuk bawang adalah sejenis kerupuk yang dibuat dengan cara mencampur tepung-tepungan yang ditambah bawang yang dihaluskan dengan bumbu atau lumatan kemudian dikukus, lalu disayat-sayat tipis atau dibentuk dengan alat kemudian dijemur agar mudah digoreng. Tepung bawang adalah sejenis olahan bawang yang dimulai dari pengirisan, perendaman larutan metabisulfit, penirisan, pengeringan dan memblenderan. Umbi yang digunakan haruslah umbi yang bemutu, bawang merah harus dipanen pada tingkat ketuaan yang optimum. Bawang merah goreng adalah pengoiahan bawang merah dapat dilakukan

dengan mengolah umbi segar melalui penggorengan. Untuk meningkatkan kerenyahan pada bawang merah goreng diberi Natriumklorida. Alternatif perlakuan pasca panen bawang merah yang lain adalah pembuatan acar bawang merah. Pada pembuatan acar ini pada prinsipnya adalah penggunaan cukadan garam sebagai bahan pengawet. Bau acar sangat khas akibat pengaruh cuka yang ditambahkan. Acar bawang merah sering digunakan sebagai pelengkap masakan.

Untuk tanaman buah-buahan produksi terbanyak pada tahun 2015 adalah tanaman buah pisang sebesar 68.098 Kw. Sedangkan untuk tanaman biofarmaka produksi tertinggi pada tahun 2015 adalah tanaman temu lawak sebesar 427.684 Kg. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul jumlah populasi ternak besar tahun 2015 tercatat: jumlah sapi potong sebanyak 52.564 ekor, sapi perah sebanyak 203 ekor, kerbau 347 ekor, dan kuda 1.574 ekor. Sedangkan untuk ternak kecil pada tahun 2015 tercatat: jumlah kambing sebanyak 84.369 ekor, domba 61.500 ekor dan babi 4.777 ekor. Adapun jumlah populasi unggas tahun 2015 tercatat: jumlah ayam ras petelur sebanyak 810.922 ekor, ayam ras pedaging sebanyak 732.544 ekor, ayam buras sebanyak 952.449 ekor dan itik sebanyak 198.177 ekor. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantul jumlah produksi budidaya ikan kolam tahun 2015 tercatat 12.042.765 kg, jumlah produksi ikan tangkap di perairan sungai 576.887 Kg, dan jumlah produksi ikan tangkap laut 364.863 kg. Produksi udang air tawar (gala) tersentral di kawasan Kecamatan Pundong seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Produksi udang air tawar (gala) di kawasan Kabupaten Bantul

Kecamatan District	Belut	Udang Tawar	Katak Benggala	Lain-lain	Jumlah
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. Srandakan	3.798	744	0	6.691	41.988
2. Sanden	4.438	101	0	4.887	25.022
3. Kretek	0	1.421	0	4.029	31.497
4. Pundong	0	2.646	0	10.277	43.809
5. Bambanglipuro	7.789	1.306	0	7.504	57.357
6. Pandak	0	521	0	4.980	28.671
7. Bantul	0	0	0	1.372	11.171
8. Jetis	300	24	0	1.476	18.504
9. Imogiri	0	1.136	0	4.561	71.344
10. DiIingo	0	130	0	706	4.279
11. Pleret	406	181	0	1.170	22.898
12. Piyungan	0	0	0	1.444	45.232
13. Banguntapan	0	0	0	1.140	15.222
14. Sewon	0	0	0	1.452	15.722
15. Kasihan	0	0	0	1.001	13.049
16. Pajangan	0	1.372	0	6.761	64.645
17. Sedayu	0	0	0	710	40.684
<b>Jumlah/Total</b>	<b>16.731</b>	<b>9.582</b>	<b>0</b>	<b>60.161</b>	<b>551.094</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Bantul

Udang galah atau yang sering disebut juga sebagai *baby lobster* merupakan spesies asli Indonesia. Udang ini berasal dari marga *Macrobrachium rosenbergii*. Udang galah memiliki ciri fisik kepala mengerucut dan tubuhnya lebih besar dari udang lain. Selain di Indonesia, udang galah juga banyak ditemukan di kawasan Pacific hingga Timur Afrika, terutama Malaysia. Pada awalnya, para pembudidaya udang galah menggunakan produk lokal yang kemudian disebut sebagai udang galah lokal untuk dijadikan sebagai usaha kecil. Namun karena adanya kelemahan udang galah dari sisi produksi dan ekonomi, di antaranya adalah laju pertumbuhan yang lambat serta kandungan daging yang sedikit membuat beberapa lembaga mengadakan penelitian untuk menciptakan spesies baru yang lebih menjanjikan. Dari hasil seleksi ketat udang galah lalu disilangkan antar spesies udang galah akhirnya didapatkanlah udang galah jenis baru yang disebut Udang Galah Super atau dikenal dengan istilah GIMacro (*Genetic Improvement Of Macrobrachium Rosenbergii*). Udang galah ini bisa dibudidayakan di air tawar dengan memanfaatkan lahan pertanian di sekeliling sawah atau padi dengan luasan 1-2 meter. Dengan demikian, selain masyarakat tanam padi, juga budi daya udang galah.

Hingga saat ini, Kebanyakan Udang galah biasanya terserap di berbagai restoran yang menyediakan hasil olahan ikan. Beberapa kota di Indonesia yang memiliki permintaan udang galah dalam jumlah besar adalah Jakarta, Cilegon, Medan, Semarang, Surabaya, Batam, Yogyakarta dan terutama Bali. Di Bali contohnya, permintaan udang galah mencapai 700 kg dan terus meningkat. Untuk daerah Yogyakarta, permintaan udang galah berada diangka 100kg – 200 kg / hari. permintaan ekspor ke luar negeri juga terhitung tinggi. Setiap tahunnya ada peningkatan permintaan ekspor udang galah sebesar 1,97% dan 2,67%. Hingga saat ini, permintaan di beberapa negara di dunia masih belum terpenuhi oleh produksi lokal. Oleh karena itulah, peluang usaha kecil budidaya udang galah masih terbuka lebar untuk anda jalankan sebagai usaha sampingan. Udang galah telah terbukti memiliki prospek cerah. Dengan tingginya permintaan namun masih belum banyaknya pembudidaya udang galah membuat usaha kecil budidaya udang galah mulai dilirik oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis SWOT (lihat Tabel 4-5) potensi unggulan yang karakteristik dengan kawasan Bantul maka ditentukan komoditas pangan unggulan yang didukung banyak komoditas lainnya. Komoditas pangan unggulan tersebut adalah bawang merah yang berada di kawasan Kecamatan Kretek dan komoditas udang air tawar (gala) yang dikembangkan di kolam yang berada di kawasan Kecamatan Pundong. Dua komoditas pangan unggulan ini selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk unggulan yang didukung berbagai produk pangan lainnya dalam rangka menghasilkan berbagai macam

diversifikasi pangan untuk meningkatkan ekonomi perdesaan berbasis agropolitan. Berikut ini adalah matrik analisis SWOT dalam rangka menentukan asumsi-asumsi strategi berbasis produk unggulan bawang merah dan udang galah di Kabupaten Sleman.

Tabel 4. Matrik analisis SWOT dalam rangka menentukan asumsi-asumsi strategi berbasis produk unggulan bawang merah di Kabupaten Bantul

<p style="text-align: center;"><b>Faktor Internal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Faktor Eksternal</b></p>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber Daya Alam (iklim, tanah, air) mendukung untuk usahatani bawang merah.</li> <li>2. Pengalaman Petani teknis usahatani komoditas bawang merah cukup baik.</li> <li>3. Adanya Kelembagaan Petani.</li> <li>4. Adanya Modal Gapoktan.</li> <li>5. Kualitas produk bersaing.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga Kerja Kurang.</li> <li>2. Pengetahuan petani tentang Pasca panen (diversifikasi produk) masih terbatas.</li> <li>3. Peranan Pemuda pada usahatani bawang merah kurang.</li> <li>4. Modal produksi diversifikasi produk turunan Kurang.</li> <li>5. Manajemen pemasaran produk belum maksimal.</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya Kebijakan Pemerintah “Mewujudkan Sistem Pertanian yang sehat, Mandiri, kompetitif dan Lestari.</li> <li>2. Permintaan pasar terhadap komoditi bawang merah dan produk turunannya cukup tinggi.</li> <li>3. Kemitraan terbuka</li> <li>4. Adanya Kredit Usaha Rakyat</li> <li>5. Tersedianya informasi teknologi yang mendukung kegiatan usahatani bawang merah.</li> </ol>	<b>Memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang</b>	<b>Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan Peluang</b>
<p style="text-align: center;"><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Generasi muda petani beralih ke sektor lain</li> <li>2. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu</li> <li>3. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman</li> <li>4. Serangan Hama Penyakit</li> </ol>	<b>Memanfaatkan kekuatan untuk Mengurangi ancaman</b>	<b>Meminimalkan Kelemahan untuk mengurangi ancaman</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi sumber daya alam untuk mengatasi keberlanjutan generasi penerus.</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan teknis usaha tani dalam rangka mengatasi perubahan iklim.</li> <li>3. Memperkuat kelembagaan petani guna mengatasi alih</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki kualitas tenaga kerja guna mengatasi keberlanjutan generasi penerus.</li> <li>2. Meningkatkan Pengetahuan petani tentang penanganan pasca panen (diversifikasi produk) guna mengatasi perubahan iklim dan cuaca.</li> <li>3. Meningkatkan peranan pemuda dalam rangka menghindari alih</li> </ol>	

5. Adanya pemasok bawang merah di daerah lain	fungsi lahan. 4. Memperkuat modal usaha gapoktan dalam rangka mengatasi serangan hama penyakit. 5. Memperbaiki mutu produksi guna mengurangi adanya pemasok dari luar.	fungsi lahan. 4. Memperkuat modal guna mengatasi serangan hama penyakit 5. Memperbaiki mutu produksi guna mengurangi adanya pemasok dari luar.
---	--	--

Tabel 5. Matrik analisis SWOT dalam rangka menentukan asumsi-asumsi strategi berbasis produk unggulan udang galah di Kabupaten Bantul

<b>Faktor Internal</b>  <b>Faktor Eksternal</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber Daya Alam (iklim, tanah, air) mendukung untuk usahatani udang galah.</li> <li>Pengalaman Petani teknis usahatani komoditas udang galah cukup baik.</li> <li>Adanya Kelembagaan Petani.</li> <li>Adanya Modal Gapoktan.</li> <li>Kualitas produk bersaing.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tenaga Kerja Kurang.</li> <li>Pengetahuan petani tentang Pasca panen (diversifikasi produk) masih terbatas.</li> <li>Peranan Pemuda pada usahatani udang galah.</li> <li>Modal produksi diversifikasi produk turunan Kurang.</li> <li>Manajemen pemasaran produk belum maksimal.</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b><i>Memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang</i></b>	<b><i>Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan Peluang</i></b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya Kebijakan Pemerintah “Mewujudkan Sistem Pertanian yang sehat, Mandiri, kompetitif dan Lestari.</li> <li>Permintaan pasar terhadap komoditi udang galah dan produk turunannya cukup tinggi.</li> <li>Kemitraan terbuka</li> <li>Adanya Kredit Usaha Rakyat</li> <li>Tersedianya informasi teknologi yang mendukung kegiatan usahatani udang galah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam melalui dukungan Pemerintah.</li> <li>Meningkatkan Pengetahuan petani dalam budidaya udang galah dalam rangka memanfaatkan peluang pasar.</li> <li>Memperkuat kelembagaan petani melalui kemitraan.</li> <li>Memperkuat Modal kelompok melalui kredit Usaha Rakyat.</li> <li>Meningkatkan produksi dan kualitas produk turunan melalui pemanfaatan teknologi Informasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan kebijakan pemerintah dalam rangka mengatasi kurangnya tenaga kerja.</li> <li>Meningkatkan Pengetahuan Petani tentang penanganan pasca panen (diversifikasi produk) untuk memenuhi permintaan pasar yang cukup tinggi.</li> <li>Meningkatkan peran pemuda tani untuk melakukan kemitraan.</li> <li>Menumbuhkan kelembagaan Pemuda Tani guna memanfaatkan kredit usaha rakyat.</li> <li>Memnfaatkan Teknologi Informasi dalam rangka pengembangan pasar.</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b><i>Memanfaatkan kekuatan untuk Mengurangi ancaman</i></b>	<b><i>Meminimalkan Kelemahan untuk mengurangi ancaman</i></b>

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Generasi muda petani beralih ke sektor lain</li> <li>2. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu</li> <li>3. Alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan rendahnya kualitas air</li> <li>4. Serangan Hama Penyakit</li> <li>5. Adanya pemasok udang galah di daerah lain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi sumber daya alam untuk mengatasi keberlanjutan generasi penerus.</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan teknis usaha tani dalam rangka mengatasi perubahan iklim.</li> <li>3. Memperkuat kelembagaan petani guna mengatasi alih fungsi lahan.</li> <li>4. Memperkuat modal usaha gapoktan dalam rangka mengatasi serangan hama penyakit.</li> <li>5. Memperbaiki mutu produksi guna mengurangi adanya pemasok dari luar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki kualitas tenaga kerja guna mengatasi keberlanjutan generasi penerus.</li> <li>2. Meningkatkan Pengetahuan petani tentang penanganan pasca panen (diversifikasi produk) guna mengatasi perubahan iklim dan cuaca.</li> <li>3. Meningkatkan peranan pemuda dalam rangka menghindari alih fungsi lahan.</li> <li>4. Memperkuat modal guna mengatasi serangan hama penyakit</li> <li>5. Memperbaiki mutu produksi guna mengurangi adanya pemasok dari luar.</li> </ol>
---	--	--



Gambar 3. Diversifikasi bawang merah menjadi produk turunannya (Bantul)

Tampak dalam Gambar 3 tersebut bahwa salah satu produk unggulan kawasan Pundong-Kretek Kabupaten Bantul adalah bawang merah yang melimpah untuk memenuhi pasar lokal dan nasional. Sebagian bawang merah yang dihasilkan juga diolah menjadi produk turunan yang memiliki masa ketahanan lebih lama dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Inovasi diversifikasi bawang merah menjadi produk turunannya sangat diperlukan



pada saat panen raya harga jual bawang merah turun sehingga petani tidak mengalami kerugian. Contoh hasil diversifikasi bawang merah menjadi produk turunannya adalah pasta bawang merah, bawang merah kaleng, serbuk bawang merah, bawang merah goreng dan lain-lain. Peranan produk bawang merah dalam berbagai masakan/kuliner sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa dan aroma sedap masakan yang dihasilkan. Inovasi diversifikasi yang lebih maju perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan nilai ekonomi produk bawang merah sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dan mampu menopang alternatif pangan nasional.



Gambar 4. Diversifikasi udang galah menjadi produk turunannya (Bantul)

Tampak dalam Gambar 4 bahwa salah satu produk unggulan Kabupaten Bantul adalah udang galah yang dibudidayakan di air tawar bahkan terpadu dengan tanaman padi (udang galah padi/ugadi). Diversifikasi udang galah menjadi produk turunannya dapat berupa udang galah yang dimasak dalam berbagai masakan, kerupuk dan keripik udang galah, bakso dan siomay udang galah dan lain-lain. Prospek budidaya udang galah sangat bagus mengingat udang galah adalah jenis udang yang hidup di air tawar dan bias juga hidup di air payau bahkan bias hidup bersandingan dengan tanaman air seperti padi dan lainnya. Walaupun produksi udang galah di Bantul belum cukup stabil dikarenakan belum maksimal dalam proses pendampingan pada para petani kaitannya dengan teknik budidaya udang gala yang efektif

dan menguntungkan serta jaringan pasar yang luas di tingkat lokal dan nasional. Diperlukan pengembangan dan pendampingan secara sistemik agar para petani mendapatkan kepastian hasil budidaya dan kepastian pasar yang menguntungkan sehingga terjadi peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan terpenuhinya kebutuhan pangan di tingkat nasional.

Pengembangan kawasan agropolitan dapat menyangkal asumsi yang keliru bahwa kawasan yang maju adalah kawasan yang bertransformasi menjadi perkotaan dan perubahan peranan dominan sektor pertanian ke sektor industri, dan pelayanan. Dengan asumsi bahwa sektor pertanian perhitungan produksinya sampai ke hilir yaitu sampai kepada kegiatan *agro processing*, maka suatu wilayah dapat disebut maju dengan tetap mencirikan wilayah perdesaan dan peran sektor pertanian yang tetap dominan.

Pembangunan kawasan perdesaan tidak bisa dipungkiri merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Hal ini didasari bukan hanya karena terdapatnya ketimpangan antara kawasan perdesaan dengan perkotaan tetapi juga mengingat tingginya potensi di kawasan perdesaan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat untuk mendorong pembangunan. Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan Agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan agropolitan di sini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan. Kawasan tersebut terkait dengan sistem pusat-pusat permukiman nasional dan sistem permukiman pada tingkat Propinsi (RTRW Propinsi) dan Kabupaten (RTRW Kabupaten). Kawasan agropolitan ini juga dicirikan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Kawasan Potensial Agropolitan Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta berada di kawasan kecamatan Kretek dan Pundong. Berdasarkan hasil analisis potensi unggulan yang karakteristik dengan kawasan Bantul maka ditentukan komoditas pangan unggulan yang didukung banyak komoditas lainnya. Komoditas pangan unggulan tersebut adalah bawang merah yang berada di kawasan Kecamatan Kretek dan komoditas udang air tawar (gala) yang dikembangkan di kolam yang berada di kawasan Kecamatan Pundong. Dua komoditas pangan unggulan ini selanjutnya dapat dikembangkan menjadi produk unggulan yang didukung berbagai produk pangan lainnya dalam rangka menghasilkan berbagai macam

diversifikasi pangan untuk meningkatkan ekonomi perdesaan berbasis agropolitan. Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa kawasan Kecamatan Kretek dan Pundong dapat direkomendasikan sebagai kawasan potensial potensial agropolitan dengan produk pangan yang memiliki karakter kuat di kawasan tersebut yakni bawang merah dan udang galah yang dapat dikembangkan melalui upaya diversifikasi produk turunannya yang dapat meningkatkan nilai ekonomi produk awalnya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat perdesaan dan dapat menopang kebutuhan pangan alternatif lokal untuk ketahanan pangan nasional.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI yang telah membiayai penelitian ini dalam skema Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) pada tahun anggaran 2016-2017.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisjahbana, A. 2014. Tingkat Urbanisasi Capai 66 % 2035. Menteri PPN/Kepala Bappenas.  
<http://www.antaraneews.com/berita/417947/tingkat-urbanisasi-capai-66-persen-2035>
- Arjayanti, S. 2013. 80 Desa di Yogyakarta Masuk Kawasan Rawan Pangan, Bidang Ketersediaan Pangan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY,  
<http://www.tribunnews.com/regional/2013/11/01/80-desa-di-yogyakarta-masuk-kawasan-rawan-pangan>
- Cooper, DR dan CW Emory (1991), *Business Research Method*, 5<sup>th</sup> ed. Richard D Irwin Inc, Chicago.
- Departemen Pertanian. 2008. Pedoman Umum Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3). Departemen Pertanian, Jakarta.
- Feriyanto, N. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Orang Bekerja, Investasi, Dan Jumlah Wisatawan Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, *Economic Journal of emerging Markets* ISSN 2086-3128, Vol.6, Issue 2, Edisi Oktober 2014 (Jurnal Terakreditasi Dikti).
- Feriyanto, N. 2014. *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Buku, ISBN 9789793532875. Cetakan I, Maret 2014. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Fiedman, John and Mike Douglas, 1975. *Development: Toward a New Strategy for Regional Planning in Asia*. Regional Economic Centre. Nagoya. Japan.

- Friedman, J. and Weaver C. 1979. *Territory and Function The Evolution of Regional Planning*. Edward Arnold (Publisher) Ltd. London.
- Hadi, SW (1987), *Metodologi Riset*, Jilid 1, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hansen, Niles. 1982. *The Role of Small and intermediate Sized Citlea in National Development Processes and Strategies*. Paper delivered at Expert roup Meeting on The role of small and intertmediate cities in National development. UNCRD. Nagoya, Japan.
- Indriani, A.N. 2014. *Di DIY, Hanya Tinggal 26 Desa Rawan Pangan*, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP),  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/12/22/ngzezd-di-diy-hanya-tinggal-26-desa-rawan-pangan>
- Rondinelli, A. Dennis. 1985. *Applied Methods of Regional Analysis The Spatial Dimensions of Development Policy*. Westview Press / Boulder. London.
- Rustiadi, Ernan dan Setia Hadi, 2008, *Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan Dan Pembangunan Berimbang*, Proyek Strategis Ditjen Cipta Karya RI.
- Sasongko, 2012. *Alih Fungsi Lahan DIY Memprihatinkan, Tanaman Pangan Dinas Pertanian DI Yogyakarta*,  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/12/12/19/mf9nfp-alih-fungsi-lahan-diy-memprihatinkan>
- Soenarno, 2008, *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*, Proyek Strategis Ditjen Cipta Karya RI.